MULTIKULTURAL PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PURBOYO DESA SUWALUH, BALONGBENDO, SIDOARJO, SEBAGAI WUJUD KEBUDAYAAN ISLAM NUSANTARA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh
Arsyil Adhiimi
NIM: A92216114

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2019

MULTIKULTURAL PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PURBOYO DESA SUWALUH, BALONGBENDO, SIDOARJO, SEBAGAI WUJUD KEBUDAYAAN ISLAM NUSANTARA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh
Arsyil Adhiimi
NIM: A92216114

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2019

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Arsyil Adhiimi
NIM	: A92216114
Jurusan	: Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas	: Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, September 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

D484CAHF153355522

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Arsyil Adhiimi

NIM A92216114

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh :

Arsyil Adhiimi (NIM: A92216114) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Desember 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Masyhudi, M. Ag.

NIP. 195904061987031004

iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh ARSYIL ADHHIMI (A92216114) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 26 Desember 2019

Ketua/Pembimbing

Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji I

Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA.
NIP. 196002121990031002

Penguji II

Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Sekretaris

Dra. Lailatul Huda, M.Hum.
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arsyil Adhiimi
NIM : A92216114
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : aadhiimi12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Multikultural Pada Arsitektur Masjid Agung Purboyo, Desa Suwaluh, Balongbendo, Sidoarjo Sebagai Wujud Kebudayaan Islam Nusantara

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Januari 2020

Penulis

(Arsyil Adhiimi)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Multikultural merupakan hasil perpaduan antara dua atau lebih unsur kebudayan yang menyatu dan menghasilkan suatu hasil kebudayaan tertentu yang terbilang unik (akibat dari percampuran dua kebudayaan). Hasil perpaduan tersebut muncul akibat datangnya unsur-unsur (kebudayaan) baru yang kemudian masuk dan melebur dalam unsur budaya lama tanpa menghilangkan unsur kebudayaan yang telah ada. Dalam hal ini, nilai-nilai Agama Islam yang masuk dan melebur dalam kebudayaan jawa salah satunya dapat dilihat dari bentuk arsitektur masjid, khususnya masjid-masjid lama (kuno) dan masjid yang memiliki nilai sejarah tersendiri.

Penulis ingin mengetahui mengenai sejarah serta unsur-unsur nilai Islam dan Jawa yang terkandung dalam arsiterktur Masjid Agung Purboyo. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana unsur-unsur nilai Islam dan Jawa dapat menyatu dan melebur dengan sangat baik dan tetap dipertahankan hingga era modern saat ini, yang dapat membuktikan bahwa Islam adalah agama yang damai dan mencintai perdamaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis (sejarah) dan antropologi dengan masjid sebagai objek utama dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Masjid Agung Purboyo merupakan masjid bersejarah di Desa Suwaluh dan memiliki akulturasi antara nilai Islam dan budaya Jawa yang terlihat dari bentuk bangunan (arsitektur) masjid, yakni yang paling menonjol adalah bentuk atap tumpang bertingkat (unsur Jawa) dan ornamen kaligrafi pada gapura dan bagian dinding masjid (nilai Islam).

Kata Kunci: multikultural, nilai Islam, budaya Jawa, arsitektur masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Multicultural is the result of a combination of two elements of culture that unites and produces a particular cultural product that is somewhat unique (as a result of mixing the two cultures). The result of this integration arises due to the arrival of new elements (culture) which then enter and merge in the old cultural elements without eliminating the existing cultural elements. In this case, Islamic values that enter and merge in Javanese culture, one of which can be seen from the form of mosque architecture, especially old (old) mosques and mosques that have their own historical values.

The author wants to know about the history and elements of Islamic and Javanese values contained in the architecture of the Great Mosque of Purboyo. The problem raised in this research is about how the elements of Islamic and Javanese values can merge and merge very well and be maintained until the modern era, which can prove that Islam is a religion that is peaceful and loves peace. The method used in this study is the historical (historical) and anthropological method with the mosque as the main object in this study.

The results of this study prove that the Great Mosque of Purboyo is a historic mosque in the village of Suwaluh and has an acculturation between Islamic values and Javanese culture as seen from the mosque's architectural form, which is most prominent is the form of multilevel overlapping roofs (Javanese elements) and calligraphy ornaments on the gate and part of the mosque wall (Islamic values).

Keywords: acculturation, Islamic values, Javanese culture, mosque architecture.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Pernyataan Keaslian ii

Halaman Persetujuan Pembimbing iii

Halaman Pengesahan iv

Halaman Persetujuan Publikasi v

Pedoman Transliterasi vi

Halaman Motto vii

Halaman Terima Kasih viii

Kata Pengantar ix

Abstract xi

Abstrak xii

Daftar Isi xiii

BAB I

PENDAHULUAN

A. **Latar Belakang** 1

B. **Rumusan Masalah** 6

C. **Tujuan Penelitian** 6

D. **Manfaat Penelitian** 7

E. **Pendekatan dan Kerangka Teori** 7

F. **Penelitian Terdahulu** 13

G. **Metode Penelitian** 15

H. **Sistematika Pembahasan** 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID AGUNG PURBOYO

A. Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Purboyo 21

B. Lingkungan Sosial Sekitar Masjid Agung Purboyo..... 24

C. Keadaan Masjid Agung Purboyo Saat Ini..... 25

BAB III

GAYA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PURBOYO

A. Tata Letak Bangunan Masjid 27

B. Bentuk Bangunan Masjid 28

1. Bagian Interior Masjid 29

a. Mihrab 29

b. Mimbar 30

c. Soko Guru (Tiang Masjid) 32

d. Dinding Bagian Dalam Masjid 34

e. Lantai Bagian Dalam Masjid 35

f. Sumur 35

2. Bagian Eksterior Masjid

a. Atap Masjid 36

b. Serambi Masjid 38

c. Lantai Bagian Luar Masjid 38

d. Bedug dan Kentongan 39

e. Lengkungan Masjid 40

f. Jam Matahari 40

g. Kamar Mandi dan Tempat Wudhu Masjid 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Menara Masjid 41

i. Gapura Masjid 42

3. Ornamen dan Dekorasi Masjid 43

C. Gaya Arsitektur Masjid Agung Purboyo 44

BAB IV

MULTIKULTURAL PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PURBOYO SEBAGAI WUJUD KEBUDAYAAN ISLAM NUSANTARA

A. Multikultural Arsitektur Masjid Agung Purboyo 46

1. Arsitektur Islam 47

2. Arsitektur Arab 48

3. Arsitektur Jawa 49

4. Arsitektur Belanda 49

B. Islam Nusantara 50

C. Arsitektur Masjid Agung Purboyo Sebagai Wujud Kebudayaan Islam Nusantara 54

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan 57

B. Saran 58

Daftar Pustaka 59

LAMPIRAN 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemunculan dan perkembangan Islam di Indonesia telah melahirkan berbagai transformasi kebudayaan dan peradaban lokal. Transformasi budaya lokal atas pergantian agama sangat dimungkinkan terjadi, hal tersebut dikarenakan Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang sangat damai, dengan tingkah laku yang baik, dan adab yang sangat sopan terhadap budaya lokal yang telah ada. Dalam hal ini, budaya lokal yang ada pada masyarakat jawa sebelum datangnya Islam adalah budaya Hindu-Budha.

Indonesia pada saat ini dikenal sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun penyebaran Islam yang berlangsung para era akhir Majapahit menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap tatanan kehidupan dan nilai-nilai budaya yang ada pada saat itu. Pertemuan antara Islam dengan budaya lokal (Hindu-Budha) yang memiliki nilai budaya sangat kompleks ternyata dapat berjalan dengan sangat baik dan lancar.[1]

Proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan sejarah masuknya Islam di Indonesia, yang dalam hal ini terdapat ketidakjelasan sejarah antar pendapat para ahli sejarah. Ketidakjelasan tersebut terlihat dari beberapa pertanyaan antara lain, kapan

[1] Mahmud Manan, *Transformasi Budaya Unsur-unsur Hinduisme dan Islam pada akhir Majapahit (abad XV-XVI M)* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010) 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam datang ke Indonesia, darimana Islam itu berasal, siapa yang menyebarkan Islam pertama kali, dan lain sebagainya.[2] Sampai sekarang, polemik perbedaan pendapat antar para ahli sejarah tersebut masih tetap berlangsung, hal tersebut dikarenakan suatu sejarah memang tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang, data yang ditemukan, dan interoretasi terhadap data yang telah ditemukan. Selain itu, polemik antar para ahli sejarah juga disebabkan oleh kurangnya data yang dapat mendukung terciptanya suatu teori tertentu dan juga oleh sifat sepihak dari teori yang sudah ada.[3] Ahmad Mansur Suryanegara berpendapat bahwa kesulitan ini berasal dari kurangnya kesadaran para ulama Indonesia pada masa lalu akan pentingnya penulisan sejarah.[4] Namun, hal tersebut bukan semata-mata menjadi alasan bahwa para ulama Indonesia pada masa lalu tidak menuliskan sejarah apapun, karena bisa saja tulisan atau data-data yang dimiliki para ulama masih tersembunyi dan belum ditemukan. Kesulitan lain untul menentukan kapan Islam pertama kali masuk ke Indonesia juga diakibatkan oleh letak geografis dan wilayah Indonesia yang cukup luas serta terdiri dari banyak pulau.[5]

Kata "Masjid" berasal dari bahasa Arab yakni dari kata dasar "Sajada" yang memiliki arti tempat bersujud. Sejak abad ke-7, dimana Islam dan bahasa Arab berkembang sangat pesat, kata masjid kemudian lebih spesifik merujuk

---

[2]Ricklesfs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 3.
[3] Azyumardi Azra, Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII (Bandung: Mizan, 1999), 24.
[4] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1998), 73.
[5] Nor Huda, Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada rumah ibadah Muslim.[6] Sedangkan kata "arsitektur" berasal dari bahasa Yunani yaitu "Architektoon" yang terbentuk dari dua suku kata yakni arche yang berarti asli dan tektoon yang berarti sesuatu yang berdiri kokoh, stabil, tidak roboh, dan sebagainya. Sehingga architektoon memiliki makna pembangunan yang utama atau sebenarnya : tukang ahli bangunan yang utama.

Arsitektur di Indonesia senantiasa berada dalam laju perubahan. Pemahaman akan keragaman dan dinamika tersebut membuktikan bahwa tradisi dan modernitas merupakan suatu yang kontinum, dan bukan dikotomi. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat pertemuan antara budaya lama dan budaya baru, memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh masuknya sistem kepercayaan dan kebudayaan yang berasal dari India, Cina Arab, dan Eropa yang telah berkembang dengan berbagai ragam jenis bangunan yang memiliki nilai historis serta karakteristik fisik yang unik dan berbeda-beda.[7]

Dalam bidang arsitektur di Indonesia, khususnya di Jawa, terdapat beberapa keunikan yang masih banyak dan bisa ditemui hampir di setiap sudut kota, bahkan desa. Telah banyak para ilmuan dan peneliti baik lokal maupun asing yang mengkaji mengenai keunikan arsitektur bangunan lama di

[6] Ridwan al-Makassari, Amelia Fauzia, Irfan Abu Bakar, dkk., Masjid dan Pembangunan Perdamaian, (Jakarta: CSRC, 2001), 25.
[7] Bagoes Wirjomartono, Budi A. Sukada, Iwan Sudrajat, dkk., Sejarah Kebudayaan Indonesia (Arsitektur) (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Meskipun demikian banyaknya peneliti yang telah mengkaji mengenai arsitektur bangunan lama, namun penulis meyakini bahwa masih banyak beberapa bagian yang terlewatkan atas perhatian para peneliti tersebut, entah karena faktor berada di lokasi yang terpencil atau karena kurangnya jangkauan dan minat peneliti untuk meneliti pada sudut-sudut desa. Salah satu diantaranya adalah Masjid Agung Purboyo yang teletak di Desa Suwaluh, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengulas lebih dalam mengenai arsitektur pada Masjid Agung Purboyo yang terdapat di Desa Suwaluh, tempat penulis hidup dan dibesarkan sedari kecil, berserta makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat ditemukan titik terang bahwasannya masjid ini benar-benar merupakan masjid tua warisan leluhur yang pernah singgah di Desa Suwaluh yang kemudian mengalami perkembangan dan kemajuan seiring perkembangan zaman tanpa menghapus dan menghilangkan nuansa arsitektur lama.

Hal itu sangat dirasakan oleh pneliti saat pertama kali berkunjung dan masuk ke bagian inti (dalam masjid), dimana terdapat empat buah soko guru (tiang penyangga) dengan mihrab dan mimbar yang sangat sederhana berupa tembok yang dibentuk kursi polos dengan tongkat kuno disampingnya. Nuansa kuno sangat terasa kental di bagian inti (dalam masjid), meskipun pada beberapa bagian telah mendapat sentuhan-sentuhan modern akibar pemugaran dan pembaharuan yang telah dilakukan beberapa kali demi tetap terjaga dan kokohnya masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui nilai-nilai sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar kita tentunya menjadi hal yang sangat penting, sebagai warga penduduk yang menempati suatu wilayah tertentu sedari kecil. Hal itu menjadi penting karena sebagai warga lokal sudah sepantasnya mengetahui akan kebenaran lingkungannya, jika tidak maka kebenaran itu bisa menjadi suatu yang semu belaka (mitos) dan menjadi sulit untuk diungkap di kemudian hari sebagai suatu sumber ilmu pengetahuan.

Dari sini penulis juga ingin mengulas bahwasannya dengan adanya arsitektur masjid kuno di Indonesia mampu menjadi bahan bukti yang nyata akan halusnya kedatangan Islam ke Nusantara. Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam yang membawa kedamaian dengan menyelami ke dalam budaya lama yang telah ada. Hal tersebut dilakukan demi mendapat simpati pada masyarakat lokal untuk masuk agama Islam, dan untuk dapat memberikan kesan positif pada masyarakat, bahwa Islam bukanlah agama yang kaku dan susah untuk dijalankan. Namun demikian, Islam tetap memiliki pondasi keimanan yang kuat, meskipun dari sisi syariatnya terjadi banyak perbedaan dan perubahan.

Dalam perkembangan selanjutnya masjid-masjid Nusantara ini kemudian mampu menjadi wujud kebudayaan akan adanya Islam Nusantara. Islam Nusantara dalam hal ini bukan berarti muncul pencabangan baru mengenai agama Islam, melainkan pengertian dan pemahaman khusus mengenai agama Islam yang ada di Nusantara, yakni Islam yang berdasarkan Undang-Undang Dasar. Islam yang berada di Indonesialah yang kemudian disebut sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Nusantara, Islam yang berkembang dan berjalan secara perlahan di lingkungan masyarakat Nusantara. Munculnya konsepsi Islam Nusantara ini juga diakibatkan akan banyaknya budaya Nusantara yang ikut masuk dan tercampur dalam kebudayaan Islam, sehingga memunculkan persepsi baru mengenai Islam itu sendiri. Islam Nusantara pada hakikatnya merupakan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas budaya setempat.[8]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan memfokuskan pada hal berikut :

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya Masjid Agung Purboyo?
2. Bagaimana gaya arsitektur Masjid Agung Purboyo?
3. Bagaimana wujud kebudayaan Islam Nusantara yang tercermin dari arsitektur Masjid Agung Purboyo?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai secara umum dalam pendekontruksian masalah adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Purboyo

[8] Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara* : Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid Agung Purboyo

3. Mengetahui adanya akulturasi antara nilai Islam dan budaya Jawa yang tercermin dari arsitektur Masjid Agung Purboyo

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar dapat memberikan dampak dan manfaat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, rujukan, dan sumber informasi bagi peneliti yang lain.

2. Penulis berharap hasil penelitian ini berguna sebagai bahan perencanaan lebih lanjut dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan lokal, sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang telah ada.

3. Penulis berharap dampak luas dan berkelanjutannya adalah mampu menjadi lampu penerang akan sejarah Islam yang terdapat di Desa Suwaluh, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Objek dalam penelitian ini adalah Masjid Agung Purboyo, yang mengkaji tentang sejarah dan unsur-unsur budaya yang terlihat dari bentuk arsitekturnnya, yang selanjutnya akan dibahas mengenai Islam Nusantara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai wujud nyata dari kebudayaan Nusantara yang tercermin dari bentuk bangunan masjid Nusantara. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah pendekatan historis dan antropologi. Pendekatan historis dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan latar belakang didirikannya Masjid Agung Purboyo, yang terdiri dari heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Sementara pendekatan antropologi digunakan untuk menelaah arsitektur masjid dan untuk mengetahui bagian-bagian mana saja yang telah mendapatkan pengaruh dan akulturasi dari budaya lokal atau budaya lama, yakni Budaya Jawa, yaitu yang lebih dominan kepada budaya Hindu-Budha, karena dahulu masyarakat Jawa mayoritas adalah beragama Hindu-Budha, dan bagian yang bernilaikan arsitektur Islam, serta arsitektur Budaya Arab. Pendekatan ini dilakukan dengan mendatangi langsung objek yang diteliti dengan melakukan pemotretan, pengukuran, dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan Masjid Agung Purboyo.

Multikultural secara bahasa berasal dari dua kata, yakni “multi” yang berarti banyak dan “cultur” yang berarti budaya, sehingga multikultural dapat diartikan sebagai banyak budaya yang beraneka ragam. Artinya, jika dimasukkan dalam bahasan penelitian ini maka bermakna penyesuaian akan kontruksi bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam, yakni masjid. Bangunan masjid yang dibentuk tidak jauh berbeda dengan bangunan penduduk sekitar tempat masjid itu didirikan. Hal tersebut dilakukan agar Islam mampu diterima secara baik oleh penduduk setempat, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyamanan lingkungan yang dibentuk mampu membuka hati nurani masyarakat untuk toleran terhadap agama.

Nilai budaya yang masih tetap dipertahankan sampai saat ini, membuktikan bahwa Agama Islam dahulu masuk dan berkembang di wilayah Indonesia dengan cara yang damai dan masuk ke dalam kebudayaan serta hati nurani masyarakat Jawa. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan banyaknya arsitektur masjid di Jawa yang tetap eksis dalam mempertahankan kekunoannya, bahkan setelah direnovasi sekalipun, hanya perbaikan saja yang dilakukan tanpa merubah ciri khas awal dari bangunan masjid yang lama. Tidak ada perselisihan ataupun pertentangan mengenai arsitektur dan bentuk bangunan, sebagian besar masyarakat setempat justru merasa senang dan mendukung akan lestarinya budaya dan ciri khas bangunan jawa kuno, sehingga generasi berikutnya tidak kehilangan jejak akan sejarah yang amat besar nilainya.

Crawfurd berpendapat bahwa, sebelum tahun 1883 M penduduk pribumi Indonesia (termasuk didalamnya adalah Jawa) telah menerima kedatangan Islam langsung dari Arab.[9] Namun, setelah tahun 1883 M pendapat tersebut mulai mendapat berbagai sanggahan dari para sarjana. Mereka memiliki banyak perbedaan pendapat mengenai masuknya Islam di Indonesia., perbedaan terssbut berkaitan dengan dari manakah Islam di Indonesia berasal

[9] Mohammad Atho Mudzar, *Fatwa-fatwa Majlis Ulama Indonesia: Sebuah studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975-1988* (Jakarta: INIS, 1993) 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan siapa yang membawanya, serta kapan waktu masuknya Islam ke Indonesia.

Pendapat pertama diungkapkan oleh sarjana yang bernama Pijnappel, mengungkapkan bahwa Islam berasal dari Anak Benua India. Menurutnya, orang-orang Arab yang bermahdzab Syafi'i dan bermigrasi, serta menetap di Indialah yang kemudian membawa Islam ke Nusantara. Pendapat ini selanjutnya dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang mengungkapkan bahwa, setelah Islam berakar kuat di kota-kota pelabuhan Anak Benua India, Muslim Deccan tersebut kemudian datang ke wilayah Melayu-Indonesia sebagai penyebar Islam yang pertama. Baru setelah itu, mereka disusul oleh orang-orang Arab langsung dan kebanyakan yang berasal dari keturunan Nabi Sallallahu'Alaihi Wasalam, karena bergelar *sayyid* atau *syarif*, mereka kemudian menyelesaikan atau meneruskan penyebaran Islam di Nusantara.[10]

Abad ke-12 adalah periode yang paling memungkinkan dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara berdasarkan pendapat Snouck. Demikian pula dengan Moquette seorang sarjana Belanda, juga sependapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Gujarat. Pendapat tersebut didasarkan atas pengamatannya terhadap bentuk batu nisan di Pasai (Sumatra Utara) khususnya yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H / 27 September 1419. Batu nisan tersebut memiliki bentuk yang sama dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat.

[10] Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Jakarta: Kencana, 2007), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan teori adaptasi budaya. Mengenai pengertiannya, terdapat beberapa tokoh yang menjelaskan mengenai adaptasi budaya, diantaranya yakni yang diungkapkan oleh bapak antropologi budaya, Koentjaraningrat. Adaptasi terdiri dari dua kata, yakni adaptasi dan budaya. Adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan yang dimiliki makhluk hidup untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian diri tersebut dilakukan agar dapat tetap hidup dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik pula, sehingga dapat melangsungkan kehidupan yang baik dalam lingkungan hidup masyarakat baru.[11] Sedangkan kata budaya memiliki pengertian segala daya dan upaya manusia untuk mengolah dan mengubah alam sekitar dalam suatu keadaan serta kebiasaan tertentu yang kemudian ditetapkan, disepakati, dan dijalankan bersama secara berkelanjutan.[12] Huizinga (1872-1945) juga menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan sebuah struktur, sebuah bentuk.[13] Selanjutnya, I. Made Bandem juga berpendapat bahwa dalam arti yang sangat luas, budaya merupakan keseluruhan masalah-masalah spiritual, material, intelektual, dan emosional yang beragam, dapat pula diartikan sebagai segenap perwujudan dari hasil pemikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika).14 Dalam hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan bentukan, hasil karya kelompok manusia yang ingin bersatu dalam suatu kebiasan tertentu

[11] Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi*, (Jakarta: LP3ES, 1998), 83.
[12] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), 77.
[13] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 139.
[14] Forum Ilmiah Festifal Istiqlal II ’95, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*: Aneka Budaya Nusantara, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, Bina Rena Pariwara, 1996), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah disepakati bersama, sehingga dapat menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik dan lancar.

Adabtasi kultural atau adaptasi budaya merupakan proses individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dan dapat diterima dengan baik oleh lingkungan yang baru. Maka dalam hal ini, bentuk awal mula masjid pun akan selalu menyesuaikan dengan budaya lingkungan setempat, misalnya di daerah Jawa, maka bangunan masjid itu pun sebagian akan berbentuk dengan ciri khas bangunan Jawa, terutama dalam perkembangan awal masuknya Islam di Indonesia. Namun, masyarakat hingga saat ini masih banyak yang membangun dan mempertahankan gaya bangunan masjid lama, meskipun telah muncul banyak gaya arsitektur yang baru. Sebagian besar hal tersebut dilakukan demi mempertahankan sejarah yang pernah ada, dan melestarikan budaya lokal. Karena dengan sejarah, akan memberikan pengetahuan khusus bagi para generasi penerus agar tidak terlalu kaku dalam menyikapi segala hal yang baru dalam kehidupan.

Ruben dan Stewart (2013 : 373) berpendapat bahwa adaptasi budaya pasti akan melibatkan persuasi, seperti halnya pendidikan yang berasal dari keluarga, sekolah, pondok pesantren, maupun masjid pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai, dan aturan yang orang lain anggap perlu.[15] Seseorang tentu akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan budayanya sendiri dibandingkan dengan kebudayaan yang baru, sehingga

[15] Tanjung Probowati, *Proses Adaptasi Budaya Tokoh Utama Sabine dalam Roman Dschungelkind Karya Sabine Kuegler*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sebuah kesulitan dan masalah tersendiri bagi kebudayaan lama untuk melakukan penyesuaian terhadap kebudayaan yang baru.

Masyarakat dan kebudayaan dimanapun pasti akan mengalami suatu perubahan, sekalipun masyarakat dan kebudayaan yang primitif dan terisolasi jauh dari berbagai peradaban masyarakat lainnya. Penyebab terjadinya perubahan tersebut adalah karena tiga faktor, pertama akibat dari masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk. Kedua akibat dari perubahan lingkungan alam serta fisik tempat kebudayaan itu berada, dan ketiga akibat dari adanya difusi kebudayaan dan penemuan-penemuan baru, khususnya dalam hal teknologi dan inovasi.[16] Maka dari itu perubahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan masyarakat, baik berupa kepribadain maupun unsur keagamaan menjadi hal yang sangat wajar dan normal sebagai suatu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru agar kebudayaan tersebut dapat diterima dengan baik dan wajar.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dan hasil karya penelitian mengenai masjid sudah sangat banyak, baik berupa buku maupun hasil penelitian berupa skripsi, tesis dan lain sebagianya, namun demikian belum ditemukan karya tulis (tulisan) yang membahas tentang Masjid Agung Purboyo baik dari segi sejarah maupun nilai budaya dalam arsitekturnya. Tetapi penulis menemukan hasil penelitian berupa skripsi yang membahas tentang interelasi nilai Islam dan Jawa dalam

[16] Sukidin, Basrowi, dan Agus Wiyaka, *Pengantar Ilmu Budaya*, (Surabaya: Percetakan Insan cendekia, 2003), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah, oleh Derry Esa Wahyudi, Universsitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2015. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang sejarah masjid dan juga interelasi antara nilai Islam dan Jawa yang terdapat di dalam arsitektur Majid Agung Jawa Tengah. Perbedaannya dengan penelitian ini hanyalah terletak pada objek yang diteliti, yakni Masjid Agung Purboyo.

Penelitian kedua diambil dari skripsi yang berjudul Akulturasi Pada Masjid Santren Bagelan Purworejo, yang diteliti oleh Dita Mardiani, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai latar belakang didirikannya Masjid Santren Bagelan Purworejo, fungsi masjid sebagai sarana ibadah dan sekaligus sebagai markas laskar Bagelan atau Kenthol Bagelan, sehingga masjid tersebut tak hanya memiliki fungsi tunggal sebagai sarana ibadah semata. Pada skripsi ini juga dijelaskan mengenai prioses masuk dan berkembangnya unsur budaya yang tercermin pada arsitektur Masjid Santren Bagelan, sebagai wujud akan kebudayaan masjid yang ada di Nusantara.

Penelitian selanjutnya yakni skripsi yang berjudul Akulturasi Budaya Eropa, Hindu dan Islam pada Masjid Keraton Kanoman. Pada skripsi ini dijelaskan mengenai akulturasi dari dua budaya, yakni budaya Eropa dan Hindu, yang kemudian melebur menjadi satu kesatuan yang unik pada sebuah arsitektur Masjid Keraton Kanoman. Pada penjelasan mengenai arsitektur masjid ini juga mencerminkan arsitektur masjid tradisional atau masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nusantara yang masih terdapat unsur kebudayaan Hindu yang masih melekat pada beberapa bagian unsur bangunan masjid, diantaranya yakni pada bagian atap masjid, ruang utama, mihrab serta mimbar masjid.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis dihadapkan dengan tahap-tahap pemilihan metode atau teknik pelaksnaan penelitian yang tepat dan sesuai, sehingga penelitian dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan deskripsi dan analisa terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, maka dari itu peneliti menggunakan metode sejarah (historis)[17], dan metode antropologi untuk menganilisis mengenai hubungan sosial-budaya yang terdapat pada arsitektur Masjid Agung Purboyo.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, metode historis adalah metode yang bertumpu pada empat langkah kegaiatan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

   Pengumpulan data dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

   a) Observasi (Pengamatan). Cara ini dilakukan dengan melihat objek Masjid Agung Purboyo secara langsung. Peneliti melakukan

[17] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi sebanyak empat kali kunjungan, yaitu pada tanggal 2 September 2019, 9 September 2019, 11 September 2019, dan 13 September 2019. Obsevasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data visual dari Masjid Agung Purboyo. Data yang diperoleh dari hasil observasi ini adalah berupa foto fisik bagian-bagian penting dari objek Masjid Agung Purboyo yang akan dianalisis dan dideskripsikan dalam skripsi ini.

b) Interview (Wawancara). Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang latar belakang (sejarah) berdirinya Masjid Agung Purboyo dan hal-hal yang berkaitan dengan Masjid Agung Purboyo dari responden (informan) yaitu, ketua takmir Masjid Agung Purboyo, pengurus Masjid Agung Purboyo, Kepala Desa Suwaluh, salah seorang keluarga keturunan Purboyo, dan masyarakat sekitar Masjid Agung Purboyo yang merupakan asli penduduk setempat (bukan pendatang). Hasil yang diperoleh dari metode ini adalah berupa data kualitatif yang perlu untuk dianalisis kembali kebenaran dan keobjektifitasannya agar tidak bersifat subjektif.

c) Dokumentasi. Studi dokumentasi pada penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen yang disimpan di dalam Masjid Agung Purboyo dan beberapa dokumen yang disimpan dirumah ketua takmir Masjid Agung Purboyo serta data-data dari kantor dinas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkait, yakni kantor Balai Desa Suwaluh serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sidoarjo.

2. Verifikasi Sumber

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan verifikasi atau kritik untuk memperoleh sumber yang dapat dipertangungjawabkan kebenarannya dan bersifat objektif. Dalam hal ini, data yang diperoleh penulis dari ketua takmir Masjid Agung Purboyo dan dari beberapa kantor dinas yang terkait, kemudian dilakukan pengujian silang tentang sumber-sumber tersebut baik melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentisitas sumber sesuai dengan ukuran zamannya, seperti ejaan, gaya tulisan, kalimat, dan ekspresi psikologis yang tersurat serta penampilan fisik lainnya.[18] Kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan karena tidak menutup kemungkinan adanya unsur mitos (pengaruh subjektif) dalam teks maupun keterangan yang diperoleh dari narasumber.[19]

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan mensintesiskan fakta-fakta yang didapat selama

[18] Hasan Usman, Metode Penelitian Sejarah, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 96-103.
[19] *Ibid*., 122-126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, yang kemudian disusun interpretasi secara menyeluruh.[20] Dalam penelitian ini, penafsiran dan analisis dilakukan dengan cara menguraikan segala sumber dan data-data yang diperoleh penulis selama penelitian lapangan di Masjid Agung Purboyo, Desa Suwaluh, baik berupa sumber tertulis maupun sumber yang tidak tertulis.

4. Historiografi

Tahap ini mengungkap tentang cara penulisan serta pemaparan atau laporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[21] Dalam hal ini adalah penulisan hasil kegiatan selama penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan proses penyajian dan analisis kritis serta meberikan tambahan keterangan-keterangan khusus atau penjelasan agar dapat lebih dipahami. Tehap historiografi ini dilakukan dengan menggunakan format skripsi yang sesuai dengan format dari jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora.

Antropologi dalam kajian khusus budaya, mempelajari tentang manusia dengan dimensi kebudayaan yang dimilikinya baik berupa tulisan, kesenian, sistem pengetahuan, dan totalitas kehidupan manusia. Dalam hal ini menyangkut tentang sisi arsitektur (kesenian) bangunan Masjid Agung Purboyo yang memperpadukan antara struktur bangunan Jawa kuno (Hindu-Budha) dengan bangunan Islam.

H. **Sistematika Pembahasan**

[20] Abdurrahman, *Metode Penelitian*, 69.
[21] Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mempermudah dalam analisis permasalahan, maka penulisan skripsi ini akan disampaikan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

Historiografi dimulai dengan pendahuluan yang akan diuraikan dalam bab I. Dalam bab I ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan dan kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab inilah yang menjadi kerangka dasar penulisan skripsi dan kemudian menjadi pijakan bagi penulis untuk memulai penelitian dengan objek Masjid Agung Purboyo.

Bab II berisi tentang sejarah Masjid Agung Purboyo. Bab ini merupakan awal bagi penulis untuk mulai mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh selama beberapa pekan. Bagian ini dimulai dengan menganalisis asal-usul pendiri Masjid Agung Purboyo, latar belakang pendirian Masjid Agung Purboyo, sejarah penamaan masjid Agung Purboyo, serta mendeskripsikan beberapa pemugaran yang telah dilakukan di Masjid Agung Purboyo.

Bab III berisi tentang arsitektur Masjid Agung Purboyo. Dalam bab ini dijabarkan mengenai tata letak bangunan, bentuk bangunan, serta hiasan yang terdapat di dalam Masjid Agung Purboyo. Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan Masjid Agung Purboyo secara menyeluruh, hingga dapat ditemukan gambaran lebih jelas akan adanya unsur-unsur budaya yang ikut tercampur dan masuk ke dalam arsitektur Masjid Agung Purboyo, yakni unsur nilai Islam dan budaya Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV berisi tentang hasil analisis akulturasi budaya yang tampak pada Masjid Agung Purboyo. Pada bab inilah teori akulturasi diterapkan oleh penulis yang kemudian mengembangkan deskripsi akulturasi nilai Islam dan budaya Jawa yang ternyata mampu berbaur dan menyatu dalam suatu arsitektur (dalam hal ini bangunan) dan akhirnya mampu mempengaruhi seni arsitektur Masjid Agung Purboyo di Desa Suwaluh.

Bab V berisi tentang penutup, yakni kesimpulan sebagai jawaban atas seluruh permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, dan juga saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH MASJID AGUNG PURBOYO

A. Sejarah Dan Perkembangan Masjid Agung Purboyo

Masjid Agung Purboyo merupakan masjid yang didirikan oleh masyarakat setempat, yakni masyarakat Desa Suwaluh. Awal mula sebelum dibangun masjid ini, dahulu telah ada dan ditemukan oleh masyarakat berupa bangunan kuno yang sudah usang dan tidak terawat. Bangunan tanpa kap dengan bentuk dasar persegi empat dengan mihrob, dinding tebal khas bangunan masa penjajahan Belanda, dan bagian tengah ditumbuhi oleh pohon beringin yang cukup besar dan rimbun. Mengenai siapa penemu pertama bangunan masjid ini tidak diketahui secara pasti, yang jelas adalah oleh masyarakat setempat itu sendiri.

Bangunan kuno tersebut kemudian diperbaiki dan dirawat oleh masyarakat setempat dengan biaya sumbangan dan sukarelawan dari berbagai pihak, mulai dari masyarakat dalam Desa Suwaluh hingga masyarakat luar Desa Suwaluh atau masyarakat yang dulunya tinggal di Suwaluh yang kemudian merantau keluar kota juga banyak yang menyumbang untuk pembangunan masjid ini. Pembangunan yang dilakukan pun secara bertahap dan perlahan, hingga saat ini meskipun sudah menjadi masjid agung, namun masih terus melakukan perbaikan dan pembangunan.

Saat penelitian ini dilakukan, masjid sedang dalam proses akan dibangunnya menara. Meskipun bangunan masjid ini terbilang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum sempurna layaknya masjid agung pada umumnya, namun masjid ini telah disebut sebagai Masjid Agung Purboyo, dan telah menjadi nama jalan disekitar masjid. Masjid ini telah mengalami berbagai renovasi dan perubahan pada bagian eksterior masjid. Meskipun telah mengalami banyak renovasi dan perubahan, namun bentuk asli dari bangunan inti masjid ini masih tetap dipertahankan, demi menjaga nilai sejarah dan melestarikannya. Bagian masjid yang masih tetap asli tanpa mengalami renovasi adalah pada bagian mihrab, mimbar, dan dinding utama bagian dalam masjid. Dinding tersebut tetap asli bangunan lama sejak dari ditemukannya bangunan masjid ini, hanya saja pada bagian mihrab dan mimbarnya dilapisi dengan keramik.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Desa Suwaluh, H. Muhammad Heru Sulthon mengatakan bahwa sejarah dari Masjid Agung Purboyo ini tak lepas dari kisah Perang Padri pada masa Pangeran Diponegoro, yakni pada tahun 1825-1830 M. Beliau mendapat cerita tersebut secara turun-temurun dari ayahnya.[22] Berdasarkan cerita tersebut, beliau mengungkapkan bahwa diperkirakan dahulu pada saat terjadinya Perang Padri, beberapa pasukannya ada yang lari ke Purboyo, dan Masjid Agung Purboyo merupakan masjid peralihan, dalam arti di masa itu ada petilasan masjid yang tidak dihuni, yang sudah ditumbuhi rumput-rumputan serta pohon-pohonan besar. Pembangunan pertama diperkirakan dilakukan oleh dua orang warga di Desa Suwaluh berketurunan Arab,

[22] Muhammad Heru Sulthon, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Tuan Usup dan Tuan Brahim (almarhum), yang pernah meneruskan pembangunan tapi tidak berjalan lancar, sehingga masjid itu pun juga tidak dihuni lagi. Akhirnya, pada tahun 1960, barulah datang tokoh-tokoh agama untuk merumuskan didirikannya masjid ini kembali dan ditempati kembali.[23] Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, masjid ini mampu dibangun dan disejahterakan oleh masyarakat setempat secara gotong royong hingga sampai saat ini. Masyarakat setempatlah yang merawat, membangun dan terus mensejahterakan masjid tersebut.

Mengenai penamaan masjid, yakni Masjid Agung Purboyo, Kepala Desa Suwaluh dan Keuta Takmir masjid mengatakan bahwa nama masjid ini diambil dari nama sungai yang berada tidak jauh dari Masjid Agung Purboyo, yakni Sungai / Saluran Purboyo. Namun demikian, beliau tidak bisa memastikan antara nama masjid dan nama sungai, apakah lebih dahulu nama masjid, atau nama sungai. Tidak ada data yang tertulis mengenai pendirian masjid ini, sehingga sangat sulit untuk ditentukan tepatnya tahun berdirinya masjid ini. Satu-satunya benda purbakala yang dapat dibuktikan sebagai bukti nyata bahwa masjid ini memiliki nilai sejarah adalah sebuah batu berbentuk lonjong yang ditemukan di makam yang berada di belakang masjid. Batu tersebut memiliki keunikan, yakni pada bagian tengahnya jika dipukul memunculkan bunyi yang cukup aneh (tung-tung) seolah-olah pada bagian dalam batu tersebut terdapat suatu benda lagi. Namun penelitian lanjut mengenai batu bersejarah tersebut

[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dilakukan karena menurut Kepala Desa Suwaluh akan membutuhkan biaya uri-uri yang tidak sedikit.

B. Lingkungan Sosial Sekitar Masjid Agung Purboyo

Lingkungan sosial Masjid Agung Purboyo terbilang sangat tenang dan damai, masyarakat sekitar yang sebagian besar menganut aliran Nahdlatul Ulama, hidup dengan damai berdampingan dengan aliran Muhammadiyah dan yang lainnya. Pada lingkungan Masjid Agung Purboyo juga terdapat Pondok Pesantren yang kegiatan sosial-keagamaannya juga sering diadakan di lingkungan sekitar bahkan di dalam masjid, seperti kegiatan hadrah, lomba banjari, acara dalam memperingati haul Mbah Purboyo, dan masih banyak lagi.

Selain pondok pesantren juga terdapat Kelompok Bermain / Raudhatul Athfal Ummul Quro' yang merupakan yayasan Masjid Agung Purboyo, dengan NPSN : 69816883 / 1890 Tahun 2013 NSM 10123515269. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa Kelompok Bermain / Raudhatul Athfal ini didirikan pada tahun 2013, oleh swadaya masyarakat sekitar Masjid Agung Purboyo, dan sampai saat ini yayasan tersebut masih dipergunakan dengan baik dan semestinya sebagai sebuah lembaga pendidikan anak-anak.

Para takmir dan kepengurusan masjid ini juga seringkali turut serta meramaikan kegiatan sosial yang ada di Desa Suwaluh, seperti kegiatan 17 Agustus, acara Maulid Nabi Muhammad, pengajian umun, jalan santai, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Seperti pada saat kegiatan 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agustus yang diadakan di Lapangan Desa Suwaluh tahun 2019 kemarin, terhitung cukup banyak relawan Masjid Agung Purboyo yang turut serta meramaikan dan menjadi panitia atas kegiatan tersebut, disamping mendampingi para pemuda Karang Taruna yang juga ikut andil dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

C. Keadaan Masjid Agung Purboyo Saat Ini

Masjid Agung Purboyo sampai saat dilakukannya penelitian ini masih dalam proses pembangunan, yakni pada bagian samping kanan masjid yang akan dibangun menara masjid. Masjid ini pun beberapa kali mengalami renovasi dan pembaharuan pada bagian eksternal, dan beberapa pada bagian internal tanpa merubah bentuk asli bangunan lama masjid ini. Itulah yang menjadikan keunikan tersendiri dari masjid ini, yakni tetap mempertahankan bentuk bangunan lama. Itu semua tidak lepas dari saran ketua takmir masjid yang menginginkan agar bangunan lama (utama) masjid tetap dipertahankan keasliannya meskipun beberapa bagiannya harus mengalami pembaharuan demi tetap kokohnya masjid ini.

Satu-satunya bagian yang masih asli bangunan lama adalah pada bagian utama dan tempat imam serta mimbar yang juga melekat menjadi satu komponen dengan mihrab. Dinding bagian dalam masjid juga masih asli bangunan dinding lama yang berukuran cukup tebal khas bangunan pada masa Belanda, perubahan hanya dilakukan pada bagian luar, yakni pada cat dinding serta keramik yang melapisi bagian mihrab serta mimbar. Bagian mihrab serta mimbar sangat sederhana tidak ada perubahan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaruan yang berarti, hanya saja terdapat tambahan dekorasi berupa tulisan kaligrafi pada bagian atas mihrab, AC pada bagian dalam mihrab, pewangi ruangan, tongkat khutbah dan jam digital masjid yang menunjukkan keterangan masjid dan waktu shalat.

Sementara bagian yang mendapat perbaikan adalah pada bagian tiang utama masjid. Dahulu tiang utama masjid berupa tiang dari kayu, namun kini karena dirasa perlu untuk diperbaiki maka kayu tersebut diganti dengan tiang penyangga dari semen dengan tanpa merubah posisi serta bentuk awal tiang. Ketua Ta'mir Masjid Agung Purboyo mengatakan bahwa sempat ada rencana untuk menghilangkan empat tiang tersebut (tidak dikasih tiang), namun beliau menolaknya, beliau ingin pada bagian utama masjid tetap terjaga keaslian dan nuansa lamanya, agar tidak menghilangkan nilai sejarah yang telah ada sejak lama.

Hal tersebutlah yang pada akhirnya mampu memberikan jejak sejarah tradisional pada masjid ini, karena memunculkan keunikan yang tersendiri dan berbeda dengan gaya arsitektur masjid-masjid modern pada umumnya. Meskipun pada bagian interior masjid masih mempertahankan bentuk arsitektur bangunan lama, namun pada bagian eksterior masjid yang merupakan bangunan baru, beberapa telah mengikuti gaya arsitektur modern. Diantaranya yakni pada bagian serambi paling luar dibatasi dengan pintu dan pagar yang terbaut dari aluminium mengelilingi seluruh bagian luar masjid. Pada pintu dan pagar aluminium tersebut juga terdapat hiasan berupa lambanng tulisan kaligrafi "Allah" dan "Muhammad".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAYA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PURBOYO

A. Tata Letak Bangunan Masjid

Masjid Agung Purboyo terletak di Jalan Purboyo, Desa Suwaluh, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi masjid ini berada di bagian Suwaluh Utara (pelawangan lor) dan dekat dengan aliran Sungai Purboyo. Jarak antara masjid dengan aliran sungai hanya beberapa meter saja, hal tersebut sangat sesuai dengan ciri khas bangunan masjid – masjid kuno yang sebagian besar selalu berada tidak jauh dengan aliran arus sungai.

Pada bagian belakang masjid ini terdapat sebuah makam, yang kini menjadi pemakaman umum warga setempat (keluarga purboyo). Hal ini juga sangat sesuai dengan kebanyakan masjid-masjid kuno yang pasti dibagian dekat masjid tidak jauh terdapat makam, dan biasanya adalah makam dari seorang tokoh yang telah berperan/berjasa dalam membangun masjid, yang kemudian secara turun-temurun dijadikan makam keluarga. Pada awal penemuan makam dibelakang masjid ini, terdapat sebuah batu yang berbentuk lonjong dan beberapa batu nisan kuno yang menjadi saksi bisu akan sejarah dari berdirinya masjid ini.

Pada bagian depan masjid terdapat lapangan Desa Suwaluh, yang hampir setiap sore sampai malam hari selalu ramai dengan warga masyarakat yang datang, ada yang bermain bola volly, sepak bola, berjualan, atau hanya sekedar duduk bersantai menikmati hijaunya lapangan. Tidak jauh dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan tersebut terdapat sebuah pelawangan yang oleh warga setempat dinamakan dengan pelawangan Lor (utara). Hal tersebut dikarenakan di Desa Suwaluh ini terdapat dua pelawangan, yakni pelawangan Utara dan pelawangan Selatan.

Demikian pula masjid utama di desa ini atau dikatakan sebagai masjid pertama yang berdiri di Desa ini pada bagian Suwaluh Utara adalah Masjid Agung Purboyo, lengkap dengan makam keluarga Purboyo, dan pada bagian Suwaluh Selatan terdapat Masjid Abu Bakar, juga terdapat makam keluarga santren (sebutan untuk keluarga Abu Bakar). Masjid ini pun terletak tidak jauh dari aliran sungai yang mengalir di Desa Suwaluh.

Dengan demikian lengkap sudah kubu utama dari Desa Suwaluh, yakni suwaluh Utara dan Suwaluh Selatan yang telah didirikan Masjid. Hal tersebut pula yang menjadikan masyarakat Desa Suwaluh mayoritas beragama Islam. Dan pada perkembangan selanjutnya, terdapat beberapa bangunan musholla-musholla pada bagian tengah dari Desa Suwaluh.

B. Bentuk Bangunan Masjid

Mengenai bentuk masjid, dalam Al-Qur’an maupun Al-Hadits tidak ditemukan satu ketentuan khusus tentang bagaimana bentuk masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua kitab suci pedoman umat Islam ini benar-benar memiliki nilai / mutu yang sangat tinggi. Sebab, bentuk bangunan itu pasti akan berkaitan erat dengan fungsi dan akan selalu dipengaruhi oleh ruang dan waktu, sehingga akan memunculkan banyak perubahan dan perbedaan dimana dan kapan bangunan (masjid) itu dibangun. Selain hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut juga terdapat selera / persepsi atau mode / langgam yang akan dapat ikut serta mempengarui bentuk bangunan masjid itu sendiri.[24]

1. Bagian Interior Masjid

   a. Mihrab

      Mihrab merupakan bagian paling inti dari sebuah bangunan masjid, dimana mihrab berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin shalat. Mihrab dibuat untuk membedakan antara tempat imam dan makmum dalam melaksanakan shalat, dikarenakan imam merupakan pemimpin maka diberikan tempat yang khusus dibagian paling depan masjid.

      Mihrab pada Masjid Agung Purboyo ini terbilang hampir tidak berbeda dengan mimbar masjid pada umumnya, yakni berupa ruangan sederhana yang lebih menjorok ke arah depan dengan luas seukuran yang cukup untuk tempat sujud (sholat) imam. Pada bagian atas mimbar terdapat lampu sederhana berwana putih dan juga AC sebagai pendingin ruangan. Dinding pada mihrab ini terbuat dari tembok yang saat ini telah dilapisi dengan keramik berwarna hitam, dan dibagian atasnya tetap berupa tembok putih polos.

      Pada bagian sisi luar atas mihrab ini dilengkapi dengan ornamen kaligrafi yang bertuliskan lafadz “qod aflahal mu’minuuna alladziinahum fii sholaa tihim khoosi’uun” dan jam

[24] Ir. Zein. M. Wiryoprawiro, IAI., *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menunjukkan keterangan waktu shalat dan keterangan masjid. Kemudian pada bagian sisi atasnya lagi terdapat ornamen kaligrafi yang bertuliskan lafadz “Innassholati tanhaa ‘anil fahsyaa’ wal munkar”. Tulisan kaligrafi itu berwarna hijau dengan warna dasar putih, dan sedikit hiasan warna kuning emas pada bagian sisi atasnya.

b. Mimbar

Mimbar merupakan bagian yang berfungsi sebagai tempat seorang untuk melakukan khutbah jumat maupun khutbah di hari-hari khusus lainnya.

Keunikan khusus yang dimiliki Masjid Agung Purboyo salah satunya terdapat pada bagian mimbar. Meskipun masjid ini telah menjadi masjid Agung yang termasuk sudah cukup modern dan maju serta menjadi masjid yang cukup besar, namun para pengurus serta pengelola masjid tetap menjaga sisi kesederhanaan mimbar. Mimbar yang ada di dalam masjid ini mungkin sedikit berbeda dengan mimbar yang ada di sebagian besar masjid-masjid yang ada di Indonesia, yakni yang sebagian besar terbuat dari kayu. Namun, pada Masjid Agung Purboyo mimbarnya sama sekali tidak mengandung unsur kayu sebagai tempat untuk berceramah di depan makmum. Hanya sebatang tongkat lama yang terlihat berbahan kayu pada bagian mimbar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mimbar pada Masjid Agung Purboyo hanyalah sebuah tempat duduk yang dibuat dari bahan yang tidak berbeda dengan tembok disekelilingnya, hanya saja dibuat sedikit lebih tinggi dengan benttuk yang dapat difungsikan sebagai tempat duduk, menyerupai kursi yang sangat sederhana. Seiring dengan beberapa pemugaran yang terjadi pada masjid ini, hanya diperbarui pada bagian lapisan temboknya saja, yakni diberi tambahan keramik, namun tetap tidak merubah bentuk asalnya sebagai tempat duduk yang sangat sederhana (tanpa motif sedikitpun).

Mimbar pada masjid ini bertempat dalam satu ruang dengan mihrab yang terbilang tidak terlalu luas, yakni dengan ukuran...., hanya saja terletak pada bagian sisi kanan mihrab. Hal tesebut merupakan suatu keunikan tersendiri bagi Masjid Agung Purboyo dimana kebanyakan pada umumnya mimbar adalah berbahan dasar kayu dan memiliki seni ukiran-ukiran tertentu, namun pada masjid ini tidak menggunakan mimbar demikian, dan tetap mempertahankan bentuk mimbar lama yang sudah melekat pada masjid ini.

Keunikan lainnya yakni terdapat pada tongkat mimbar yang tertulis sebagai inventaris masjid hasil sumbangan dari warga Ratatek pada tahun 1963. Tongkat ini disumbangkan dan diberikan kepada Masjid Agung Purboyo sejak tahun 1963 hingga saat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih dalam kondisi yang sangat baik dan dapat digunakan dalam prosesi dakwah, ceramah, maupun khutbah.

Mengenai penggunaan tongkat sendiri terdapat beberapa versi pendapat oleh kalangan ulama Nusantara,

c. Soko Guru (Tiang Masjid)

Di bagian inti (dalam) Masjid Agung Purboyo terdapat empat buah tinag atau soko guru (dalam bahasa jawa), sebagai penyangga dan penopang atap masjid yang berbentuk limasan. Tiang pada Masjid Agung Purboyo ini dahulunya terbuat dari kayu jati, khas bangunan lama, namun sekarang kayu tersebut telah dipugar dan diperbaiki (diganti) dengan tiang seperti yang ada pada bangunan masa kini (terbuat dari campuran pasir dan semen).

Meskipun demikian peletakkan tiang yang baru ini tidak berubah tempat dari tiang kayu yang lama, penempatannya tetap seperti tiang kayu jati pada bangunan lama masjid ini, hanya saja bahannya yang berubah, tidak menggunakan kayu jati lagi.

Awalnya saat pemugaran masjid sempat ada rencana untuk menghilangkan tiang di bagian inti (dalam) masjid, sehingga masjid dibangun tanpa adanya tiang penyangga khas bangunan lama, namun hal tersebut ditolak (tidak mendapat persetujuan) oleh Mbah Ngari selaku tetua sekaligus penasehat masjid Agung Purboyo. Beliau mengatakan bahwa kayu sebagai tiang penyangga boleh direnovasi (diperbaiki) tapi jangan sampai dihilangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud akan adanya tiang penyannga masjid seperti semula.[25] Tindakan tegas dari Mbah Ngari tersebut membuat peneliti merasa sangat bersyukur, karena dengan demikian sisi sejarah dan bentuk kuno masjid tetap dapat terlihat oleh generasi selanjutnya, meskipun sudah tak lagi sama persis dengan bangunan aslinya yang lama, setidaknya tata letak tiang tersebut masih sama dengan tiang kayu jati sebelumnya.

Pada beberapa bangunan masjid lama yang terkenal seperti Masjid Agung Demak, Masjid Sunan Ampel, dan masjid lama lainnya juga terdapat tiang penyangga utama masjid yang hampir semuanya berbahan dasar kayu jati, dengan jumlah kisaran empat, delapan, dan sepuluh. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa kemiripan pada jarak antar tiang empat di masjid Agung Purboyo dengan Masjid Sunan Ampel, sekilas terlihat sangat jelas kemiripan bentuk tata letak dan jarak ukuran antar tiang, dan setelah diteliti serta diukur secara langsung didapatkan data

Diantara kemiripan yang terdapat pada Masjid Agung Demak dengan Masjid Ampel ternyata didalamnya terdapat campur tangan Sunan Ampel yang turut membantu mendirikan Masjid Agung Demak pada tahun 1477 M. kemiripan tersebut juga terlihat pada empat tiang penyangga masjid, dan salah satu tiang utama Masjid Agung Demak sampai saat ini masih diberi nama

[25] Ngari, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan nama yang mendirikannya, yakni Sunan Ampel.[26] Dengan diperolehnya data tersebut dapat membuktikan bahwa ada kemungkinan Masjid Agung Purboyo ini dibangun sezaman pada masa Sunan Ampel, atau sekitar abd ke

d. Dinding bagian dalam masjid

Pada dinding bagian dalam masjid, penulis menemukan beberapa keunikan khusus yang berbeda dengan dinding masjid pada umumnya. Diantaranya yakni ukuran dinding yang terbilang cukup tebal, dengan tinggi yang terbatas, sehingga jika ukuran orang dewasa akan sedikit menunduk untuk melewati pintu kecil diantara dinding tebal yang berada dibagian sisi kanan dan kiri masjid.

Pada bagian depan dinding dalam masjid ini sudah direnovasi dan menggunakan pintu dari kayu dengan ukuran yang cukup besar, pintu bagian depan masjid ini berjumlah empat pintu besar, sehingga hampir menutupi seluruh bagian depan dindin utama masjid ini. Meskipun telah mengalami pembaruan (renovasi) dengan menambahkan empat buah pintu besar pada bagian depan, namun bagian dinding ini tidak merupakan dinding bangunan lama, renovasi hanya dilakukan pada bagian pintu saja, dan dengan ditambahi keramil pada setengah bagian dinding, namun unsur utama dinding tetaplah dinding asli bangunan lama.

[26] Rahimsyah. AR, *Kisah Perjuangan Wali Songo*, (Surabaya: Dua Media), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Lantai Bagian Dalam Masjid

Lantai pada bagian dalam masjid dibuat sedikit lebih tinggi dari lantai yang ada pada serambi majid (bagian luar masjid). Pada lantai bagian dalam masjid ini, sudah berupa lantai marmer yang berwarna hitam pekat. Pembentukan lantai pada bagian dalam masjid yang sedikit lebih tinggi bertujuan untuk memberikan tingkatan atau perbedaan pada bagian dalam masjid. Dan pada bagian ini pula yang merupakan bagian pokok dari masjid sejak pertama masjid ini ditemukan.

f. Sumur

Pada bangunan masjid-masjid lama biasanya selalu terdapat sumur yang menjadi sumber air utama, seperti halnya yang terdapat pada Masjid Agung Demak, Masjid Kudus, Masjid Ampel, Masjid Peneleh, dan masjid-masjid kuno lainnya. Hal tersebut dikarenakan pada zaman dulu sumber mata air (pengairan) utama sebagian besar menggunakan sumur untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, minum, mencuci, dan lain sebagainya, dalam hal ini tentu saja sumur yang digunakan dalam masjid adalah untuk kegiatan bersuci / berwudhu sebelum melaksanakan shalat di dalam masjid.

Di Masjid Agung Purboyo ini, sumurnya meskipun sudah berumur cukup tua dan bisa dikatakan seumuran dengan usia masjid, namun masih terbilang masih aktif dan tetap digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta dialirkan untuk mandi dan berwudhu, namun pada bagian sumur itu sendiri sudah hampir tertutup (ditutup), hanya saja tidak ditutup secara permanen (masih bisa dibuka). Ketua takmir masjid yang menolak untuk menutupnya secara permanen, karena dahulu sempat akan ditutup secara permanen. Alasan takmir masjid menolaknya adalah karena beliau tidak ingin meniggalkan jejak-jejak lama yang dimiliki masjid ini, yang mampu menjadi saksi bisu akan sejarah Masjid Agung Purboyo.

Sampai saat ini, air dalam sumur tersebut masih sering diambil dan digunakan oleh salah satu warga yang pernah mengabdi di masjid tersebut, beliau bernama Gus Arip. Meskipun beliau sekarang sudah tidak lagi bertempat tinggal di Desa Suwaluh, tempat masjid ini berada, namun beliau masih sering datang ke masjid hanya untuk sekedar mengambil air sumur yang dinilai mampu memberi efek / khasiat tersendiri bagi tamu yang datang pada beliau. Hal tersebut dinilai karena air sumur pada Masjid ini terbilang cukup tua, dan kepercayaan masyarakat setempat yang masih mempercayai bahwa air sumur tersebut mampu dijadikan sarana obat ataupun sarana yang lainnya.

2. Bagian Eksterior Masjid

a. Atap Masjid

Atap pada Masjid Agung Purboyo adalah berbentuk limasan (tumpang) dan bersusun tiga dengan bagian atas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih kecil daripada bawahnya. Bentuk atap kerucut (limasan) sangat mencerminkan bentuk atap masjid lama (kuno), seperti halnya yang terdapat pada Masjid Agung Demak, Masjid Sunan Ampel, dan masjid-masjid kuno lainnya dengan empat buah tiang sebagai penyangga di bagian dalamnya.

Mengenai bentuk atap limasan ini terdapat berbagai variasi pendapat dan penafsiran dikalangan para peneliti dan pemerhati sejarah. Bentuk yang mirip dengan masjid Demak dan Ampel, yakni berupa bangunan utama persegi dengan empat buah tiang penyangga yang seringkali dilengkapi dengan serambi di sisi timur, dan tidak jarang lokasinya berada di dekat makam, serta adanya tembok bata yang melingkari keseluruhan bagian kompleks adalah bentuk penampakan masjid yang khas di nusantara pada abad ke-XVI dan ke XVII.

Perbedaan pendapat paling banyak terjadi khususnya pada bentuk atap yang berlapis-lapis, apakah bentuk tersebut berasal dari penggambaran sebuah gunung Meru atau berasal dari manifestasi bentuk bangunan tradisional jawa (Joglo), ataukah berasal dari orang-orang Muslim yang memiliki pengaruh cukup besar di Demak dan pesisir pantura Jawa pada abad ke-XV. Menurut Soekmono, atap tumpang yang bersusun dianggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berlainan, yakni atap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

candi yang denahnya bujur sangkar dan bersusun (berundak), dan pucuk stupa yang susunannya berbentuk payung-payung terbuka.[27]

Mengenai sejarah asal mula renovasi pembentukan atap tumpang susun tiga ini, dijelaskan bahwa ketua takmir masjid ingin memperlihatkan dan mempertahankan kesan lama yang ada pada masjid ini, beliau pun mengikuti gaya arsitektur seperti yang ada di masjid Demak, yakni atap tumpang, dengan susun tiga. Beliau berharap masjid ini dalam perkembangan selanjutnya tetap terlihat kesederhanaan dan kesan bersejarahnya, karena hal tersebut mampu memberi nilai tambah bagi generasi penerus akan pentingnya sejarah.

b. Serambi Masjid

Serambi pada Masjid Agung Purboyo merupakan bagian baru (bangunan baru) hasil sumbangsih dari masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lampiran sertifikat tanah milik warga setempat. Sebelum adanya sumbangsih tanah dari warga setempat, masjid ini tidak memiliki serambi, hanya bagian utama masjid dan halaman masjid yang tanahnya masih merupakan milik warga setempat.

Arsitektur yang terlihat pada bagian serambi ini adalah bentuk lengkungan yang terdapat pada setiap bagian sisi tembok dan tiang-tiang di bagian samping masjid yang berdasarkan buku

[27] Ashadi, ”Masjid Agung Demak Sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofo Arsitektur,” *NALARs, volume 1, Nomor Perdana* (2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kultur Islam" karya Dr, Omar Amin merupakan bentuk perbaduan antara gaya lengkungan Persia Masjid Al-Azar, Kairo (970) dengan gaya Christ Church, Norfolk, (abad XV M).[28]

c. Lantai Bagian Luar Masjid

Pada bagian luar masjid, lantai terbuat dari bahan dasar keramik, seperti lantai rumah pada umumnya. Posisi lantai bagian luar (serambi) masjid ini sedikit lebih rendah dari lantai bagian utama / bagian dalam masjid. Keramik pada lantai bagian serambi masjid ini berwarna dasar putih dengan corak hijau dan pembatas kemarik berwarna hitam pada setiap dua buah keramik.

d. Bedug dan Kentongan

Bedug merupakan alat yang biasa digunakan di masjid sebelum adzan dikumandangkan. Terdapat beberapa pandangan dan pendapat mengenai makna dan fungsi bedug yang sesungguhnya.

Kentongan merupakan alat pukul / alarm tradisional yang biasanya melengkapi bedug di sebuah masjid. Kentongan biasa disandingkan di samping bedug. Definisi kentongan juga terdapat beberapa makna, diantaranya

Bedug dan kentongan yang terdapat pada Masjid Agung Purboyo hampir tidak berbeda dengan bedug dan kentongan yang terdapat pada masjid-masjid pada umumnya. Bedug yang bagian

[28] Omar Amin, *Kultur Islam,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luarnya terbuat dari kayu dan kulit sapi sebagai bagian penutup yang kemudian dipukul untuk mengeluarkan suara. Sementara kentongan sebagian besar terbuat dari kayu, dan hampir semua bagiannya berupa kayu, kecuali besi untuk menyangga / meletakkan kentongan disamping bedug. Hampir tidak ada keunikan yang khusus pada bagian bedug dan kentongan di masjid ini, hal tersebut dikarenakan bedug dan kentongan pada masjid ini merupakan benda baru (tambahan) yang berasal dari hasil sumbangan masyarakat sekitar.

e. Lengkungan Masjid

Lengkungan yang terdapat pada Masjid Agung Purboyo jika dilihat dari bentuknya mengikuti gaya arsitektur Christ Chruch Hall, Oxford (abad XVI M).[29] Terdapat dua bentuk lengkungan yang berbeda dalam bangunan masjid ini, lengkungan yang pertama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menyerupai bentuk gaya arsitektur Christ Chruch Hall Oxford (abad XVI M) berdasarkan gambar yang diperoleh dari buku yang berjudul "Kultur Islam" karya Omar Amin. Lengkungan yang kedua berbentuk menyerupai kubah masjid lama yang sangat sederhana dengan warna hijau pada bagian sisinya.

f. Jam Matahari

[29] Omar Amin, *Kultur Islam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jam matahari merupakan jam tradisional zaman dahulu yang digunakan untuk menentukan waktu. Pada Masjid Agung Purboyo ini dahulu juga terdapat jam matahari dan dalam menentukan waktu shalat juga menggunakan jam matahari tersebut. Berdasarkan keterangan dari salah seorang warga setempat menyatakan bahwa dahulu sewaktu masa kecil dan masih mengaji di masjid ini, masih ada jam matahari itu dan digunakan di masjid untuk menentukan waktu datangnya shalat.[30] Namun berdasarkan keterangan ketua takmir masjid bahwa jam matahari tersebut sekarang sudah dipindahkan dan tidak diketahui keberadaannya sekarang.[31] Sangat disayangkan karena benda kuno yang memiliki nilai sejarah tersebut tak disimpan dengan baik dan kini hilang begitu saja tergerus oleh kemajuan teknologi.

g. Kamar Mandi dan Tempat Wudhu Masjid

Kamar mandi dan tempat wudhu Masjid Agung Purboyo saat ini juga merupakan bangunan baru, dahulu sebelum dibangun kamar mandi dan tempat wudhu, sumber pengairan utama hanya berada di sumur masjid. Kini, meskipun sudah ada kamar mandi dan tempat wudhu, namun belum terpisahkan antara laki-laki dan perempuan, dan kamar mandi serta tempat wudhu tersebut cenderung lebih banyak digunakan oleh kaum laki-laki. Namun demikian, sudah ada rencana pembangunan kamar mandi dan

[30] Juwariyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 September 2019.
[31] Ngari, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat wudhu bagi kaum perempuan, dan pembangunan tersebut akan dilakukan pada bagian sisi kanan masjid, berseberangan dengan kamar mandi dan tempat wudhu pria yang berada di bagian kiri masjid.

h. Menara Masjid

Menara masjid merupakan salah satu bagian eksterior masjid yang memiliki fungsi untuk memperjelas dan menampakkan masjid dari arah dan sudut pandang yang cukup jauh. Menara masjid juga dapat difungsikan sebagai menara pengawas masjid, dan juga sebagai simbol masjid.

Pada saat penulis melakukan penelitian, menara Masjid Agung Purboyo ini masih dalam proses perencanaan pembuatan, sehingga masih belum bisa dilihat wujud arsitektur akan menara masjid ini. Meskipun demikian, setidaknya masjid ini hendak dibangun menara sebagai wujud simbol akan adanya masjid.

i. Gapura Masjid

Gapura merupakan bangunan yang difungsikan sebagai pintu masuk untuk menuju ke suatu tempat yang suci atau khusus. Dalam perkembangan selanjutnya, gapura di sebagian masyarakat indonesia sering dibangun sebagai pintu gerbang masuk ke sebuah kompleks, perumahan, sekolah, maupun masjid.

Gapura pada masjid Agung Purboyo terbilang memiliki gaya ornamen yang cukup unik. Hal terrsebut dapat dilihat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian sisi atas kanan dan kiri gapura yang justru berbentuk kubah masjid, sementara pada masjidnya sendiri tidak menggunakan atap kubah, melainkan atap tumpang. Keunikan lain terlihat dari bentuk tulisan yang menunjukkan nama Masjid Agung Purboyo, bergaya tulisan aksara jawa, sehingga memunculkan kesan klasik karena berbeda dengan tulisan-tulisan gaya modern pada umumnya. Namun, tulisan tersebut kini telah direnovasi dan dirubah menajdi tulisan yang seperti pada umumnya dan meninggalkan kesan klasik yang sempat terrwujud pada tahun sebelumnya.

Pada gapura Masjid Agung Purboyo ini juga dilengkapi dengan banyak ukiran-ukiran kaligrafi bergaya khat tsulus yang dilapisi dengan warna kuning emas. Pada bagian dalam gapura masjid terdapat ukiran kaligrafi surat "qod aflahal mu'minuuna alladziinahum fii sholaa tihim khoosi'uun, walladiinahum 'anil ghowwi mu'ridluun, walladiinahum lizzakaat faailuuna, dan doa keluar masjid beserta artinya. Pada sisi depan terdapat ukiran lambang daun dan bunga yang menghiasi sisi kanan dan kiri tulisan "Masjid Agung Purboyo".

Pada bagian depan gapura masjid terdapat pintu gerbang yang pada sisi kanan dihiasi dengan ukiran kaligrafi lafadh "Allah" dan pada sisi kirinya dihiasi dengan ukiran lafadh "Muhammad".

j. Ornamen dan Dekorasi Masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Purboyo adalah berupa ukiran-ukiran kaligrafi. Ukiran-ukiran yang ada menggunakan gaya tulisan atau khat tsulus. Diantara ukiran-ukiran tersebut adalah yang berada di bagian atas mihrab berupa lafadz "qodfahal mu'minuuna alladiina humaro fii sholaa tahima khoosi'uun, innasholati tanha anil munkarr" dan pada bagian dalam gapura yang bertuliskan surat al-Mukminun ayat 1-4 serta doa keluar masjid.

Pada tiang bagian atas, yang menghubungkan antara tiang satu dengan tiang yang lainnya, terdapat lubang hiasan pada setiap lengkungannya dengan bentuk yang cukup sederhana. Jika diperhatikan hampir menyerupai bentuk sisik ikan. Di dalam masjid ini juga terdapat etalase yang berisikan majalah aula serta beberapa buku agama lainnya. Etalase inipun merupakan hasil sumbangsih infaq dari masyarakat setempat.

Selain itu, pada dinding di sisi kanan masjid terdapat banner yang bertuliskan struktur kepengurusan masjid, dan juga data peserta kurban Idul Adha tahun 1440H / 2019 M. Pada bagian depan serambi masjid, tepatnya pada sisi kanan masjid diletakkan bedug dan kentongan sebagai alat untuk memberi tanda waktu masuknya shalat dhuhur. Selanjutnya, pada bagian halaman masjid, terdapat tempat parkir kendaraan bagi para pengunjung masjid. Masjid ini juga memiliki armada mobil ambulance, yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resmi menjadi milik Masjid Agung Purboyo, dengan dituliskannya keterangan Masjid Agung Purboyo pada bagian samping dan belakang mobil, dan juga keterangan Badan Amal Zakat Infaq Sodaqoh (BAZIS).

C. Gaya Arsitektur Masjid Agung Purboyo

Berdasarkan beberapa keterangan mengenai struktur bagian dalam dan luar masjid, dapat diambil kesimpulan bahwa gaya arsitektur yang digunakan pada Masjid Agung Purboyo ini merupakan arsitektur masjid tradisional. Arsitektur masjid tradisional yakni arsitektur yang mengedepankan simbol[32], diantara conyohnya adalah atap berbentuk limas dan tiang empat pada bagian dalam masjid.

Pada arsitektur masjid tradisional ini juga mengandung unsur arsitektur modern, dimana didalamnya juga tetap memperhatikan fungsi utama bangunan masjid, hanya saja lebih menonjolkan pada bagian simbol. Makna simbol inilah yang kemudian menjadi rujukan dan bukti bahwa Masjid Agung Purboyo merupakan masjid yang menggunakan arsitektur tradisional.

[32] Masyhudi, *Wawancara*, Surabaya, 19 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

WUJUD KEBUDAYAAN ISLAM NUSANTARA YANG TERCERMIN DARI ARSITEKTUR MASJID AGUNG PURBOYO

A. Multikultural Arsitektur Masjid Agung Purboyo

Multikultural dilihat dari segi bahasa memiliki pengertian banyak atau bermacam-macam budaya. Multikultural juga dapat berarti suatu istilah yang menjelaskan pandangan mengenai ragam kehidupan maupun kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masayarakat. Di Indonesia, multikultural yang ada bisa dibilang terbesar dan terbanyak di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi geografis maupun sosiokultural Negara Indonesia yang sangat kompleks, beragam, dan juga luas.[33]

Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang sangat plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen (beraneka ragam), sehingga tidak heran jika dalam hal arsitektur masjid pun mengalami berbagai macam akulturasi (perpaduan budaya) yang saling beradaptasi satu sama lain, yakni antara budaya yang baru dengan budaya yang lama, maupun pembentukan budaya baru yang timbul akibat dari perpaduan budaya baru dengan budaya lama yang sudah menjadi ciri khas suatu masyarakat tertentu, dan pada akhirnya perpaduan yang terbentuk bisa dibilang menjadi sangat unik karena mengandung unsur dari berbagai macam budaya.

[33] Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara", Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (2015), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut multikultural yang tercermin dari segi arsitektur Masjid Agung Purboyo, diantaranya yakni :

1. Budaya Islam

Kajian terhadap unsur-unsur budaya Islam di Jawa Timur pada masa peralihan telah menimbulkan berbagai pendapat yang membahas mengenai dua hal, yakni yang pertama mengenai cara penyebaran dan penyiaran Islam di lingkungan masayarakat yang masih mayoritas beragama Hindu-Budha, dan yang kedua mengenai alokasi peran para penyebarnya yakni salah satunya adalah "wali" yang merupakan kelompok kecil domestik yang mampu kreatif dalam proses sosialisasi budaya Islam pada masa itu. Pendapat yang paling banyak adalah menyangkut hal yang pertama, bahwa Islam datang ke Indonesia dengan cara yang damai, diantaranya adalah melalui perdagangan, sehingga dalam hal arsitektur masjid di Nusantara lebih banyak mengikuti budaya yang telah ada sebelumnya.

Budaya arsitektur masjid Islam pada dasarnya sangatlah sederhana, yakni jika dilihat mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, bangunan masjid pertama yang didirikan di Madinah hanya berupa bangunan berbentuk dasar segi empat dengan dinding yang mengelilinginya. Unsur utama dan yang terpenting adalah suatu ruangan untuk shalat, baik shalat sendiri ataupun bersjama'ah dengan arah hadap shalat ke Ka'bah.[34]

[34] Moehammad Habib Mustopp, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur, Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, (Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta, 2001), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya Islam mengenai masjid pada dasarnya lebih menekankan pada fungsi masjid itu sendiri sebagai tempat ibadah (shalat).

Lebih lanjut mengenai budaya Islam yang berkaitan dengan arsitektur masjid, yang dalam hal ini membahas mengenai seni (keindahan), dalam Islam tidak hanya menyangkut masalah bentuk bangunan maupun material yang dipergunakan, melainkan juga menyangkut dengan unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai bentuk serta bahan-bahan material tersebut. Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami dengan nilai spiritual. Pemahaman oleh para tokoh tradisional, seni Islam disebut sebagai hikmah atau kearifan.[35] Suatu pemahaman tentang bentuk seni yang didasarkan pada ilmu pengetahuan tentang dunia batin yang tidak hanya menyangkut tentang penampakan lahir semata, melainkan juga dengan realitas batinnya.

2. Budaya Arab

Pada perkembangan Islam selanjutnya, bangsa Arab memberi corak dan ciri khas tersendiri akan bangunan masjid, diantaranya adalah bentuk atap masjid yang dibuat dengan bentuk kubah, adanya menara masjid, dan ornamen-ornamen yang melengkapi arsitektur masjid seperti lengkungan pada tiap dinding masjid, ukiran kaligrafi, dan ukiran arab lainnya. Dalam hal ini, komponen masjid yang pokok menurut Frishman

[35] Seyyed Hossein Nasr, terj. Drs. Sutejo, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah terdiri dari ruang shalat, mihrab, mimbar, dikka, kursi, maqsura, kolam tempat wudhu, menara, dan pintu gerbang.

3. Budaya Jawa (Hindu-Budha)

Budaya Jawa yang terlihat dari arsitektur Masjid Agung Purboyo adalah terletak pada atap tumpang, yang mengadopsi dari budaya pra-Islam yakni Agama Hindu. Bangunan suci di Jawa pada masa peralihan masih memperlihatkan budaya bangunan pra-Islam dalam beberapa hal, diantaranya yakni pada denah tata letak masjid yang mengikuti pola seperti pada punden berundak, pemilihan lokasi di perbukitan, dan atap yang berbentuk meru atau joglo. Meskipun lokasi tempat Masjid Agung Purboyo ini tidak berada pada dataran yang tinggi (bukit), namun susunan bangunannya diletakkan dalam tiga halaman sebagai wujud upaya transformasi horizontal yang mampu melambnagkan kaki, lereng, dan puncak gunung.[36]

4. Budaya Belanda

Budaya bangunan Belanda yang terlihat pada arsitektur Masjid Agung Purboyo adalah pada struktur dinding bagian utama masjid. Dinding pada bagian utama masjid ini, menurut keterangan Kepala Desa dan Takmir masjid merupakan asli bangunan lama, tanpa ada renovasi ataupun pemugaran pada dinding. Dinding ini memiliki keunikan yakni dengan ukuran yang terbilang cukup tebal jika dibandingkan dengan tebal dinding pada masjid maupun bangunan lainnya. Dinding yang tebal sangat

[36] Ibid., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencerminkan corak arsitektur bangunan kuno pada masa penjajahan Belanda, yakni dengan ukuran dinding yang cukup tebal. Dinding-dinding tebal biasanya terdapat pada bangunan pertahanan, benteng, maupun bangunan-bangunan penting lainnya.

Dinding dibuat dengan cukup tebal agar tidak mudah rusak dan hancur akan serangan benda-benda bersenjata yang dimungkinkan masih terjadi pada masa perang / penjajahan. Menurut Juliadi, konstruksi tembok yang yang tebal sebagai ciri khas bangunan indis dibuat dengan tujuan untuk melindungi bangunan dari udara panas. Sementara ciri-ciri lain dari bangunan indis adalah tempat yang berbatur tinggi untuk melindungi bangunan ketika cuaca yang lembab dan basah.[37] Hal tersebut sangat menyesuaikan dengan iklim tropis yang ada di Indenisia, yang setiap tahunnya mengalami dua pergantian musim, yakni musim panas dan musim basah (hujan).

B. Islam Nusantara

Istilah "Islam Nusantara" bagi para pakar ilmu keislaman pada beberapa waktu yang lalu sempat menimbulkan berbagai perdebatan. Perdebatan tersebut terjadi akibat dari perbedaan pandangan yang terjadi diantar para pakar ilmu keislaman terhadap suatu masalah yang baru. Dengan penyebutan "Islam Nusantara" memang terkadang terdengar agak ganjil, seperti halnya Islam Malaysia, Islam Arab, Islam Amerika, dan seterusnya. Namun, hal tersebut tidak dapat secara serta merta memaknai arti dari Islam Nusantara

[37] Juliadi, *Masjid Agung Banten*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beredar di kalangan ulama Indonesia beberapa waktu yang lalu. Banyak kalangan yang ramai memperbincangkan mengenai "Islam Nusantara" semenjak dilakukannya Muktamar NU yang ke-33 dengan tajuk "Peran Islam Nusantara dalam Meneguhkan Peradaban Dunia".

Wacana "Islam Nusantara" sebenarnya telah digulirkan sejak tahun 2008, namun perhatian terhadap wacana tersebut baru mencuat sesaat ketika NU menjadikannya sebagai tema Muktamar ke-33 di Jombang pada tahun 2015.[38] Nusantara dalam perpektif ini bukan hanya sekedar konsep geografis yang terbentang antara Benua Asia dan Autralia, serta Samudera Hindia dan Pasific saja, namun jauh dari itu, "Nusantara" merupakan pusat pertemuan budaya dari seluruh penjuru dunia, mulai dari budaya Arab, India, Turki, Persia, China, dan termasuk pula dari budaya Barat, sehingga pada perkembangan selanjutnya Nusantara mampu melahirkan budaya dan tata nilai baru yang sangat khas.[39]

Kekagetan dan geger yang terjadi di beberapa kalangan dijelaskan oleh KH. A. Musthofa Bisri sebagai sebab bahwa mereka tidak pernah mengaji. Jika pernah ngaji, maka mereka pasti tahu mengenai *idhofah* (penyandaran) yang mempunyai berbagai makna, dalam arti mengetahui kata "Islam" yang disandarkan dengan kata "Nusantara". Beliau mencontohkan dengan istilah 'air gelas', bahwa dari istilah tersebut mengandung banyak makna, apakah yang dimaksud airnya gelas, air yang di dalam gelas, ataukah air dari gelas,

[38] Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka IIMan dan UNUSIA Press, 2017), 172.
[39] Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*, (Jakarta: LTN NU, 2004), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bahkan gelas dari air?[40] Hal tersebut bagi kalangan santri pesantren sudah menjadi hal yang biasa untuk memahami susunan kata yang memiliki banyak makan, mereka telah diajari untuk memahami berbagai makna dari susunan kata yang seperti itu.

Sebagai contoh lainnya, mengenai pakaian Nabi Muhammad SAW. Pada masanya, Nabi Muhammad SAW bisa saja menciptakan pakaian Islam yang berbeda dengan pakaian bangsa Arab yang masih kafir, namun beliau tetap memberikan penghargaan terhadap pakaian yang sudah menjadi ciri khas bangsa Arab. Maka dari itu, dahulu tidak ada bendanya antara pakaian Nabi dan umat Islam dengan Pakaian orang-orang kafir seperti Abu Jahal atau Abu Lahab. Dari sinilah metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan kemudian ditiru oleh Walisongo dalam upaya penyebaran Agama Islam di Indonesia, khususnya di Tanah Jawa.

Walisongo dalam mengajak dan menyebarkan Agama Islam dengan cara menghargai tradisi lokal yang telah ada, dan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam kedalam tradisi tersebut. Dan terbukti dengan cara tersebut, Walisongo mampu mengajak bahkan hingga hampir mengisalamkan seluruh penduduk di Tanah Jawa khususnya, hingga Indonesia mampu menjadi negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Hal tersebut merupakan pencapaian kesuksesan yang sangat besar dan tetap dapat dirasakan hingga saat ini. Di sisi lain, Gus Mus sangat menyayangkan akan pihak-pihak yang tidak mengakui peran dan perjuangan Walisongo, padahal dahulu Walisongo banyak

[40] M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengislamkan orang kafir, tetapi sekarang menjadi sebaliknya, banyak kelompok yang mengkafirkan orang Islam.[41]

Islam Nusantara adalah paham dan praktik keislaman yang ada di bumi Nusantara sebagai wujud dari hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya yang ada.[42] Sebagai salah satu contoh tentang bagaimana cara ulama Nusantara memahami dan menerapkan ajaran Islam adalah dengan lahirnya Dasar Negara Indoensia, yakni "Pancasila". Dalam pembentukan Pancasila, meskipun beberapa kaum Muslim merasa keberatan karena inginnya membangun Negara Islam secara eksplisit yang menjadi dasar negara, namun pada akhirnya Pancasila mampu diterima dan disepakati bersama untuk menjadi Dasar Negara Indonesia. Pada akhirnya mereka sadar bahwa, Pancasila secara substansial sesungguhnya memiliki makna yang sangat Islami, yakni pada sila yang pertama telah mencerminkan tauhid akidah keisalaman, dan pada sila-sila berikutnya merupakan cermin dari bagian representasi syari'at.

Para Ulama Indonesia pada massa lalu agakknya berpegang pada kaidah "Menolak mudarat lebih didahulukan daripada menarik maslahat".[43] Hal tersebut tentunya dengan niat dan tujuan yang paling baik, demi tercapainya Indonesia yang bersatu, demi dapat terlahirnya Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, etnis, dan budaya. Jika salah satu dari golongan kaum Muslimin tetap saja menolak lahirnya pancasila yang demokratis seperti

[41] Ibid., 326.
[42] Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara*, 67.
[43] Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang ini, mungkin Negara Indonesia sampai saat ini belum pernah terlahir, karena hanya mementingkan egoisme masing-masing individu.

C. Arsitektur Masjid Agung Purboyo Sebagai Wujud Kebudayaan Islam Nusantara

Salah satu wujud dari kebudayaan Islam Nusantara dapat dilihat dari segi tata bangunan / seni bangunan suatu tempat ibadah atau tempat khusus yang dianggap suci dan memiliki makna serta nilai sosial khusus, diantaranya dapat dilihat dari segi arsitektur masjid. Arsitektur merupakan karya seni tata ruang / bangunan yang memiliki nilai keindahan didalamnya. Pengertian arsitektur pada masa Kerajaan Hindu lebih menekankan pada karya seni rupa yang melambangkan kebesaran kerajaan untuk mengabadikan kekuasaan, kejayaan, dan kebesaran raja ataupun sultan. Sementara masjid merupakan suatu tempat yang memiliki nilai sosial sangat tinggi dalam budaya Islam, karena masjid menjadi tempat utama yang digunakan sebagai acara peribadatan seluruh umat muslim di dunia. Dengan memperhatikan corak budaya yang terlihat dari berbagai bentuk bangunna masjid yang ada di Nusantara, dapat dilihat beragam proses Islamisasi yang terjadi, karena wujud masjid di setiap daerah tentu memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang menjadikan masjid tersebut memiliki arti dan makna serta sejarah yang berrbeda-beda.

Jika diperhatikan dari segi arsitektur pada masa kejayaan Kerajaan Hindu-Budha (sebelum masa kejayaan Islam di Indonesia), bangunan-bangunan peninggalan kerajaan Hindu-Budha sangat sarat akan nilai kekuatan dan kemegahan. Keindahan dan kelebihan arsitektur yang dimiliki pada masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu-Budha tersebut, sayangnya tidak diwariskan dan diturunkan pada generasi setelahnya (generasi Islam).[44] Hal tersebutlah yang mengakibatkan pada masa perkembangan Islam, bangunan tempat peribadatan umat muslim (masjid) cenderung kembali kepada tradisi bangunan kayu yang memiliki knstruksi sangat sederhana dan lebih menonjol pada bangunan jawa kuno (rumah joglo). Dari segi kekuatan dan ketahanan bangunan juga memiliki banyak kekurangan, sehingga pada perkembangan selanjutnya banyak diperlukan rekonstruksi atau bahkan pembangunan ulang agar bangunan tetap dapat berdiri dengan kokoh, meskipun pada bagian-bagian tertentu masih tetap dipertahankan dengan bangunan lama, namun hanya sebagian kecil saja dari bangunan lama asli yang masih mampu untuk dipertahankan. Seperti halnya yang ada pada Masjid Agung Purboyo ini, hampir keseluruhan telah mengalami renovasi / pemugaran dan perbaikan, hanya pada bagian-bagian tertentu saja yang merupakan bangunan lama.

Arsitektur yang ada di Masjid Agung Purboyo merupakan salah satu wujud dari kebudayaan Islam Nusantara yang ada di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk arsitektur Masjid Agung Purboyo yang memadukan dari berbagai budaya, baik budaya yang berasal dari dalam (budaya lama) maupun budaya yang berasal dari luar (budaya baru). Perpaduan tersebut kemudian menjadi satu unsur kesatuan yang sangat unik dan memiliki banyak filosofi makna sejarah, bahwa Islam datang ke Nusantara melalui cara yang sangat halus, bahkan melebur kedalam budaya

[44] Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang telah ada. Peleburan tersebut dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk beradaptasi terhadap budaya dan lingkungan baru, agar budaya baru yang dibawa dan diperkenalkan, yakni budaya beserta ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dari sini sudah sangat jelas terlihat bahwa kedatangan Islam tidaklah mementingkan kepentingan pribadi atau keegoisan untuk menang secara kurang bijaksana, Islam tidak secara keras dan langsung menghilangkan atau menghancurkan budaya lama yang sudah mengakar dihati masyarakat, melainkan Islam datang dengan cara perlahan memasuki bdaya yang telah ada dan memperbaiki secara perlahan, sehingga dalam perkembangan selanjutnya Islam berhasil menjadi agama mayoritas yang sangat berjaya di Indonesia, mengalahkan agama Hindu-Budha yang telah lama berjaya dan berkuasa di kepulauan Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah awal mula berdirinya Masjid Agung Purboyo adalah berawal dari dua orang berketurunan Arab yang bernama Tuan Usup dan Tuan Brahim yang datang ke Desa Suwaluh pada tahun 1960 M dan mencoba membangun masjid pertama di bekas petilasan masjid yang sudah tidak terpakai.

2. Gaya arsitektur Masjid Agung Purboyo mencerminkan arsitektur masjid tradisional, mulai dari atap masjid, bagian utama masjid, tiang utama penyangga masjid, mihrab serta mimbar masjid

3. Masjid Agung Purboyo merupakan masjid tradisional (masjid lama) yang tetap mempertahankan bentuk bangunan lama, yang memadukan berbagai unsur budaya, baik budaya lokal maupun non lokal, dan pada perkembangan selanjutnya menjadi wujud bangunan masjid Nusantara (kebudayaan Islam Nusantara).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Masjid Agung Purboyo sebagai wujud masjid tradisional yang mencerminkan budaya Islam di nusantara, layak untuk diapresiasi dan dipertahankan keunikannya. Hal tersebut dilakukan dalam upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal yang unik dan penuh makna, karena pada hakikatnya bangunan lama juga mengandung unsur nilai sejarah yang jika dihapus atau dirubah seluruh bentuk bangunan masjid di nusantara, tentu akan menghilangkan kearifan lokal dan budaya yang pernah ada dan berjaya pada masanya di nusantara ini.

2. Dengan terselesaikannya karya ilmiah pertama mengenai Masjid Agung Purboyo ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, rujukan, dan informasi bagi peneliti selanjutnya, berguna sebagai bahan perencanaan lebih lanjut dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan lokal, sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang telah ada, serta dampak luas dan berkelanjutannya adalah mampu menjadi lampu penerang akan sejarah Islam yang terdapat di Desa Suwaluh, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003.

Atho, Mudzar Mohammad. *Fatwa-fatwa Majlis Ulama Indonesia: Sebuah studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975-1988*. Jakarta: INIS. 1993.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana. 1994.

Bagoes, Budi. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Arsitektur).* Jakarta: Rajawali Press. 2009.

Fatoni, Muhammad Sulton. *Buku Pintar Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka IIMan dan UNUSIA Press. 2017.

Forum Ilmiah Festifal Istiqlal II ’95, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*: *Aneka Budaya Nusantara*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, Bina Rena Pariwara. 1996.

Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta. 1972.

Hasan, Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama. 1986.

Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas. 1965.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 2003.

Makassari, Ridwan. Amelia Fauzia, Irfan Abu Bakar, dkk. *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*. Jakarta: CSRC. 2001.

Manan, Mahmud. *Transformasi Budaya Unsur-unsur Hinduisme dan Islam pada akhir Majapahit (abad XV-XVI M).* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan. 2010.

Mustopp, Moehammad Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur, Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta. 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasr, Seyyed Hossein. terj. Sutejo. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan. 1993.

Pelly, Usman. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES. 1998.

Rahimsyah. *Kisah Perjuangan Wali Songo*. Surabaya: Dua Media. 2007.

Ricklesfs. M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1990.

Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz. *Islam Nusantara : Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2016.

Siroj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta: LTN NU. 2004.

Sukidin, Basrowi, dan Agus Wiyaka. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Percetakan Insan cendekia. 2003.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah*: *Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1998.

Wiryoprawiro, Zein. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1986.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos. 1995.

Yudoseputro, Wiyoso. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1986.

Zidni, Nafi'. *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2018.

Hasil Wawancaraa

Hasil wawancara dengan Mbah Ngari (Ketua Takmir Majid Agung Purboyo) tanggal 2 September 2019 di kediaman beliau pukul 07.40-selesai.

Hasil wawancara dengan Mbah Ngari (Ketua Takmir Majid Agung Purboyo) tanggal 11 September 2019 di Masjid Agung Purboyo pukul 10.00 s/d 12.00.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Heru Sulthon (Kepala Desa Suwaluh) tanggal 11 September 2019 di Masjid Agung Purboyo pukul 10.00 s/d 12.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara dengan Ibu Juwariyah (warga Desa Suwaluh) tanggal 1 September 2019 di kediaman beliau pukul 09.00-selesai.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhajir (warga Desa Suwaluh) tanggal 1 September 2019 di kediaman beliau pukul 09.00-selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id